

**PENENTUAN PRIORITAS RISIKO MELALUI ANALYTICAL HIERARCHY
PROCESS (AHP) SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI KAWASAN
WISATA PANTAI JAWA BARAT SELATAN**

Oleh

Gatot Iwan Kurniawan¹, Disman², Ratih Hurriyati³ & Dani Dagustani⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudi No.229, (022) 2013163,

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas; Jl. PH.H. Mustofa No.3, (022) 7276323

Email: 1gatot.iwan@ekuitas.ac.id, 2disman@upi.edu, 3ratih@upi.edu &

4dagustani23@gmail.com

Abstrak

Kawasan wisata pantai Jawa Barat merupakan kawasan wisata yang akan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata berdasarkan RIPPDA 2015-2025. Tetapi pada kenyataannya strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola objek wisata cenderung ke mass tourism. Strategi yang diterapkan ini diharapkan untuk segera meningkatkan perekonomian masyarakat karena dianggap akan segera mendatangkan wisatawan tetapi tentu ada sisi negative yang harus juga diantisipasi yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya percepatan terjadinya suatu risiko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa mengidentifikasi dan menentukan risiko apa saja yang memiliki potensi tinggi akan memberikan dampak yang besar pada kerugian kawasan wisata. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuisioner kepada Dinas Pariwisata, Pelaku Usaha dan Pemerhati lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis kuantitatif menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil yang diperoleh menggunakan aplikasi Expert Choice di dapat risiko-risiko yang memang harus menjadi prioritas untuk segera ditangani berdasarkan persamaan pendapat dari para ahli yang menjadi nara sumber. Informasi yang didapatkan akan bermanfaat bagi pemerintah dan pengelola kawasan wisata sebagai baha pertimbangan dalam membuat strategi pengembangan.

Kata Kunci: Pariwisata, Risiko & AHP

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak dalam pembangunan ekonomi suatu negara. keberhasilan dalam mengembangkan sektor ini akan memberikan akselerasi bagi pemerintah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Sayangnya di banyak negara berkembang, pengembangan industri pariwisata lebih sering dilakukan dalam cara yang tidak direncanakan (Hall, 2008) atau paling baik dalam cara yang sangat terpusat (Tosun, 2000; Tosun & Jenkins, 1998; Yuksel at al., 2005). Bahkan Steiner (2006) berpendapat persoalan pariwisata terhadap pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di negara berkembang masih tenggelam dalam kontroversi tak berujung dan

belum terselesaikan. Harrison dan Husbands (1996) menyarankan, pariwisata berkelanjutan bukanlah produk atau merek, tetapi hal ini adalah cara untuk melakukan perencanaan, kebijakan dan pengembangan untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata secara merata didistribusikan antara semua pemangku kepentingan. Peneliti lain berpendapat bahwa mengembangkan wisata dibutuhkan keselarasan antara lingkungan sosial, budaya dan fisik yang dapat menawarkan praktisi industri keunggulan kompetitif yang substansial, sebagai perhatian industri pariwisata terhadap pemeliharaan ekologi murni dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat (Middleton & Hawkins, 1998).

Beberapa pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa rencana pengembangan industri pariwisata masih memiliki kendala terutama untuk negara berkembang dan di butuhkan adanya keseimbangan dalam pengaturan antara faktor-faktor pengembangan dan dampak yang mungkin akibat dari kegiatan.

Salah satu indikator untuk melihat perencanaan yang baik yaitu meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik itu domestik maupun internasional. Banyaknya wisatawan yang masuk, dapat dikatakan akan memberikan dampak meningkatnya perekonomian suatu negara. Tetapi disisi lain akan meningkatnya juga permasalahan yang bisa memberikan dampak negatif. Beberapa pakar misalnya Britton (1982), Pleumarom (1994), Schilcher (2007), memberikan kritik tentang dampak negatif pada peningkatan kedatangan wisatawan internasional. Efek negatif yang terjadi terjadi akan berkaitan erat dengan risiko-risiko yang ada jika melihat dengan perspektif manajemen risiko. Risiko ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung pada kegiatan pariwisata. Hubungan antara rencana strategik dan pengembangan pariwisata yang diharapkan akan membawa dampak positif dan manajemen risiko yang akan mendeteksi dan menganalisis risiko akan menarik jika dilakukan penelitian lebih dalam.

Menganalisis segala bentuk risiko yang ada di objek wisata akan memberikan data forecasting untuk melakukan upaya pencegahan sebagai antisipasi gagal strategi yang akan diterapkan. Industri pariwisata harus mengambil strategi pencegahan risiko sebagai pilar kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan yang bertujuan melindungi lingkungan dan kemundurannya dan memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan perubahan iklim (Franzoni & Pelizzari, 2016). Indonesia dengan letak geografisnya memiliki banyak objek wisata pantai yang masih belum di kembangkan. Salah satunya yaitu Kawasan Wisata Minat Khusus Jabar Selatan. Kawasan ini merupakan Program

Pengembangan Kepariwisata di Jawa Barat yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2025. Area wisata ini terletak di sepanjang pantai dan jalur selatan Provinsi Jawa Barat yang didominasi oleh alam pantai, pertanian dan hutan. Kawasan ini membentang dari Ujung Genteng, Sindang Barang, Cidaun, Cilauteureun hingga Cipatujah dan Pantai Karang Tawulan. Data kunjungan untuk daerah Kawasan Minat Khusus Jabar Selatan menunjukkan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kab Garut, Tasikmalaya, Cianjur LKJIP kabupaten Cianjur.

Kawasan wisata yang dijelaskan tersebut merupakan kawasan yang cocok jika dilihat dari perencanaan pengembangan yang sudah dirumuskan dan akan di implementasikan. Melihat sisi potensial risiko, hasil observasi secara langsung dengan melihat lokasi pada pantai yang di Jabar selatan serta melalui wawancara dengan pengunjung, pelaku usaha dan pemerintah setempat di dapat suatu dugaan tentang risiko-risiko yang ada. Beberapa risiko yang teridentifikasi diantaranya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap risiko yang akan mereka hadapi. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil identifikasi beberapa peneliti tentang faktor risiko kurangnya kesadaran situasional (Fletcher, 2010; Rickard, et al., 2011; Rickard, 2014a) dan persepsi yang rendah terhadap risiko (White and Hyde, 2010).

Identifikasi berikutnya yaitu kurangnya informasi serta tidak adanya sarana layanan yang berakibat pada lemahnya pengaturan, penetapan standar, dan pengawasan. Jeuring dan Becken (2013); Mackenzie and Kerr (2012); Uriely et al. (2002), mengemukakan tentang faktor risiko pada terbatasnya informasi dan penyediaan layanan. Dari survey langsung di dapati kurangnya life guards bahkan tidak ada di area pantai ketika wisatawan renang. Faktor ini juga diungkapkan oleh beberapa peneliti mengenai tidak adanya life guards di

kawasan wisata pantai (McKay et al., 2014; White and Hyde, 2010). wisatawan yang berkunjung juga akan menentukan terjadinya risiko. Beberapa pakar berpendapat, Salah satu situasi yang bisa menimbulkan terjadinya risiko yaitu ketika wisatawan internasional memasuki area alami asing dan tidak tahu potensi bahaya yang mungkin timbul (Ballantyne et al., 2005; Jeurig & Becken, 2013). Bisa juga risiko terjadi akibat perilaku buruk dari wisatawan itu sendiri (Newsome et al., 2004; Rickard et al., 2011; Rantala & Valkonen, 2011; Fletcher, 2010). Salah satu risiko yang paling tidak diinginkan yaitu bencana alam yang terjadi akibat rusaknya ekosistem yang ada. Jika bencana terjadi maka akan sukar untuk bisa memulihkan lagi kondisi objek wisata yang ada. Perlindungan terhadap penduduk serta properti terhadap dampak negatif dari bahaya alam akan memerlukan penggunaan yang lebih seimbang pada pengukuran struktural dan non-struktural, seperti perencanaan penggunaan lahan dan berbasis ekosistem sebagai solusi untuk pengurangan risiko bencana, (Christine et al., 2017).

Upaya pencegahan bisa dilakukan jika perencanaan pengembangan Kawasan wisata mendapatkan informasi data yang sudah tersistem dengan baik. Strategi pengembangan akan mengandung unsur kehati-hatian berdasarkan pada kemungkinan terjadinya suatu risiko untuk setiap aktivitas di area wisata pantai. Jika risiko terjadinya maka penanggulangan akan bisa teratasi dengan lebih cepat karena sudah adanya informasi mengenai alternatif-alternatif mitigasi risiko untuk setiap risiko yang sudah teridentifikasi. Pengukuran prioritas risiko harus dilakukan sehingga bisa di petakan risiko mana yang harus ditangani dan risiko mana yang bisa diterima.

LANDASAN TEORI

Konsep risiko

Risiko akan selalu berdampingan dengan segala aktivitas yang akan dilakukan oleh manusia. Baik itu kegiatan yang langsung

dikerjakan maupun yang dilaksanakan secara tidak langsung. Beberapa peneliti berpendapat bahwa risiko akan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu diantaranya sosiologi, psikologi, hukum, sejarah, ekonomi, ilmu alam, dan ilmu kesehatan dan keselamatan (Althaus, 2005; Espiner, 2001; McNeill, 2013; Renn, 1998; Kasperson, & Slovic, 1992; Taylor-Gooby & Zinn, 2006). Oleh karena itu penentuan arti, pengukuran dan pengelolaan risiko akan mengikuti sudut pandang dari disiplin ilmu yang menyertainya. Ada dua tanggapan tentang risiko yang pertama yaitu risiko yang dipandang sebagai sesuatu hal yang negatif. Breivik (2010), Fuerdi (1997), Power (2007), Sadler (2004), (Yates & Stone (1992), berpendapat bahwa risiko tidak dapat diterima dan dihindari. Sedangkan pendapat lainnya melihat yaitu melihat risiko secara positif dengan pertimbangan pada keuntungan yang bisa didapatkan (Espiner, 2001; Dickson, 2012).

Konsep Risiko Wisata di Luar Ruangan

Menurut Gstaettner et al (2016), Risiko wisata untuk kegiatan di luar ruangan dapat dilihat berdasarkan dua perspektif, yang pertama yaitu terjadi kemungkinan buruk yang bersifat negatif dan harus dihindari, sedangkan yang kedua yaitu akan memberikan peluang manfaat pada sesuatu yang diinginkan. Dampak negatif dari wisatawan yang berkunjung ke wisata alam beragam dari mulai dari cedera biasa sampai dengan menyebabkan kematian (Bentley, Page, & Edwards, 2008; Furman, Shooter, & Schumann, 2010; Rantala & Valkonen, 2011). Banyak faktor yang menyebabkan objek wisata diminati untuk di kunjungi diantaranya yaitu letak geografis yang menawarkan keindahan alam dan keunikan kawasannya, kondisi cuaca, lingkungan yang nyaman, kebudayaan. Keunikan mendorong pelaku usaha untuk menciptakan berbagai program menarik agar mampu menarik wisatawan. Disisi lain bahwa dari kegiatan rekreasi tertentu atau lokasi geografis melibatkan unsur risiko bagi pengunjung

seringkali beberapa kondisi buruk yang berkontribusi terhadap kemungkinan hasil negatif (Ballantyne, Carr, & Hughes, 2005; McKay, Brander, & Goff, 2014; Morgan, Ozanne-Smith, & Triggs, 2009; Uriely, Schwartz, Cohen, & Reichel, 2002). Informasi yang jelas sangat dibutuhkan untuk bisa mencegah terjadinya risiko di objek wisata.

Selain kondisi alam, risiko juga bisa diakibatkan oleh orang-orang yang ada di dalam kawasan itu sendiri. Misalnya saja pemandu wisata yang memiliki kemampuan yang terbatas mengenai alam yang berada di objek wisata, kurang peka melihat kondisi kesehatan wisatawan dan sebab lainnya. Salah satu situasi yang bisa menimbulkan terjadinya risiko yaitu ketika wisatawan internasional memasuki area alami asing dan tidak tahu potensi bahaya yang mungkin timbul (Ballantyne et al., 2005; Jeuring & Becken, 2013). Bisa juga risiko terjadi akibat perilaku buruk dari wisatawan itu sendiri (Newsome, Lewis, & Moncrieff, 2004; Rickard, McComas, & Newman, 2011; Rantala & Valkonen, 2011; Fletcher, 2010).

Penjelasan mengenai risiko dipandang positif ditentukan berdasarkan pertimbangan nilai manfaat yang bisa dihasilkan. Ini akan akan ditentukan menjadi faktor intrinsik dipahami sebagai berkaitan dengan kebutuhan dan emosi internal sementara faktor ekstrinsik berhubungan dengan pertimbangan sosial dan situasi eksternal (Ewert, Gilbertson, Luo, & Voight, 2013). Faktor intrinsik yang bisa didapatkan yaitu kegembiraan, sensasi dan kesenangan (Buckley, 2012; Cater, 2006; Creyer et al., 2003; Ewert et al., 2013; Fletcher, 2010; Morgan, Moore, & Mansell, 2005; Schlegelmilch & Ollenburg, 2013). Contoh lainnya yaitu adanya keinginan untuk menguji kekuatan, ketahanan fisik dan penyelesaian masalah (Barlow, Woodman, & Hardy, 2013; Buckley, 2012; Gyimóthy & Mykietun, 2004; Houge, Hodge, & Boyes, 2010; Kane & Tucker, 2004; Lockwood & Sparks, 2013; Morgan, 2001; Morgan & Stevens, 2008; Ward,

2010). Sedangkan faktor ekstrinsik diantaranya yaitu peningkatan status sosial, citra dan pembentukan identitas (Ewert et al., 2013; Flanquart, 2012; Fletcher, 2010; Kane & Tucker, 2004; King & Beeton, 2006; Uriely et al., 2002). Contoh lainnya dalam konteks sosial yaitu menjadi bagian dari suatu kelompok (Ewert et al., 2013; Gyimóthy & Mykietun, 2004; Kerr, 2007; Mackenzie & Kerr, 2012; Morgan & Stevens, 2008).

Dalam hal ini pengukuran prioritas risiko yang teridentifikasi akan memberikan gambaran mengenai dampak yang akan terjadi sehingga perancangan strategi pengembangan untuk mengundang wisatawan yang menyukai tantangan bisa dibatasi berdasarkan besar kecilnya dampak yang akan terjadi. Sehingga penentuan kebijakan akan memiliki dasar yang kuat melalui pertimbangan dampak serta manfaat yang akan didapat. Penerapan manajemen risiko pada kawasan wisata akan membantu membentuk perencanaan strategik dan pengembangan pada suatu Kawasan wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan strategi penelitian kualitatif dengan jenis rancangan studi khusus. Studi khusus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya, peneliti meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995). *Level of expalanation* masuk pada penelitian deskriptif, dan berdasarkan waktu termasuk pada penelitian *cross sectional*. Unit analisis pada penelitian ini adalah fokus pada beberapa ahli yang dianggap memiliki kepakaran di bidangnya yaitu perwakilan dari Pelaku Usaha di bidang pengembangan lingkungan, Pemerhati Lingkungan, dan Ahli mengenai risiko pariwisata (Pemerintah) sebanyak 3 orang untuk wawancara dan pengisian

kuesioner AHP. Untuk identifikasi risiko dan penentuan risiko yang melalui wawancara pada kelompok orang yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata yaitu pemerintah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata dan pemuda dan Cianjur dan Badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) pada daerah tingkat 2 Kabupaten Tasikmalaya, Garut dan Cianjur, Masyarakat yang diwakili oleh pelaku usaha kecil, dan wisatawan yang pernah berkunjung ke kawasan ekowisata. Yang diwawancarai sebanyak 3 orang dari masing-masing kelompok sehingga total informan untuk identifikasi dan penentuan risiko sebanyak 12 informan. Metode FGD dilakukan pada kelompok pemerintah, wisatawan pelaku usaha ditambah expert lingkungan, expert analisis risiko, dan pemerhati lingkungan dengan total informan subjek yang diundang sebanyak 10 orang. Pemilihan informan dilakukan non probability sampling, dengan pendekatan purposive.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan Konteks

Konteks yang akan dirancang mengikuti kriteria sebagai berikut:

- Kerangka kerja yang akan dilakukan berdasarkan dengan isu-isu risiko pada destinasi.
- Pengumpulan informasi dilakukan melalui rujukan perundangan, kebijakan, manajemen bencana, isu kesehatan dan keselamatan kerja
- Analisis faktor sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan
- Pemetaan pemangku kepentingan, komunitas dan stake holder lainnya yang relevan untuk menentukan kesamaan pemahaman pada konteks yang akan ditentukan

b. Identifikasi Risiko

Proses identifikasi secara garis besar dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

- Melakukan survey untuk mendapatkan informasi tentang keadaan yang

mengandung risiko pada destinasi, mengumpulkan data-data ilmiah, mencari literatur tentang penanggulangan bencana, diskusi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan dan para ahli. Dari informasi yang telah dikumpulkan akan dilakukan pengembangan daftar potensi terjadinya risiko.

- Membuat hubungan dampak pada elemen-elemen yang akan terkena risiko untuk memperkuat proses identifikasi. Elemen tersebut diantaranya manusia, lingkungan, fasilitas, infrastruktur, sarana umum, ekonomi dan politik.
- Mengembangkan hubungan sebab akibat dari informasi yang didapatkan dengan hubungan dampak elemen yang sudah dibuat sebelumnya.

c. Analisis Risiko

Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan suatu pemahaman tentang resiko resiko yang akan dihadapi destinasi yang diteliti dengan tujuan mendapatkan keputusan tentang resiko mana saja yang harus diprioritaskan. Untuk melakukan prioritas pada risiko-risiko yang ada akan dilakukan analisis menggunakan AHP.

Konsep Rancangan AHP

Sebelum analisis risiko dilakukan maka dilakukan dulu penyebaran kuesioner yang telah dirancang untuk bisa dilakukan penginputan data ke dalam aplikasi *Expert Choice*. Struktur hirarki Penentuan penentuan prioritas risiko dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* di mulai dari permasalahan yaitu bagaimana memprioritaskan risiko-risiko yang sudah teridentifikasi, setelah itu menentukan sumber teori, kemudian penentuan dimensi risiko dan terakhir yaitu menentukan alternatif-alternatif risiko. validasi data dengan menggunakan metode AHP dilihat berdasarkan konsistensi yang diukur menyeluruh pada elemen-elemen yang ada. Nilai rasio konsistensi paling tinggi

sebesar 10%, jika lebih maka pertimbangan yang dilakukan perlu diperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam mengelola risiko membutuhkan urutan proses yang harus dilakukan agar rencana dalam menghadapi suatu risiko dapat tertangani dengan baik (Kurniawan & Miharja,

2020). Identifikasi sebelumnya dilakukan dengan 3 tahap, pertama dengan melakukan studi literatur, kemudian dilakukan wawancara dengan responden risiko apa saja yang mungkin terjadi di luar hasil indentifikasi pada literatur dan tahap terakhir yaitu pemilihan risiko yang paling relevan. Setelah data terkumpul di masukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Risiko

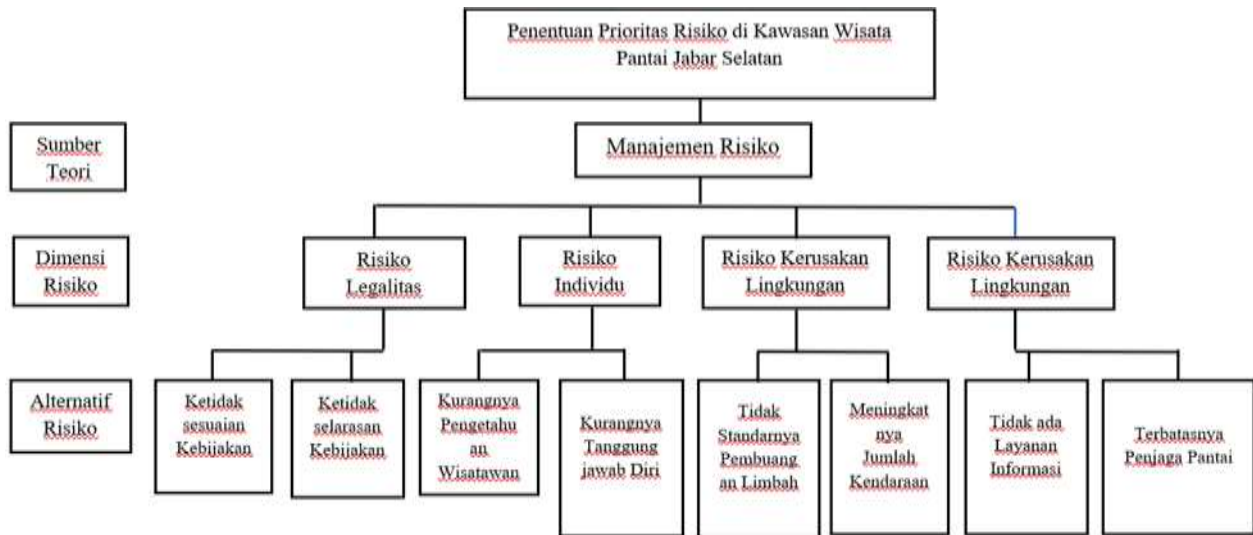
No	Dimensi Risiko	Alternatif Risiko	Keterangan risiko
1.	Risiko Legalitas	Risiko ketidak sesuaian perencanaan pengembangan dengan kebijakan yang sudah ditetapkan	Kebijakan objek wisata ke arah ekowisata, tetapi pengembangannya ke arah <i>Mass Tourism</i>
		Risiko Ketidak selarasan kebijakan pengembangan di tingkat Provinsi dengan tingkat kabupaten	Implementasi pengembangan Kawasan wisata menjadi terhambat
2.	Risiko Individu	Kurangnya pengetahuan / pengalaman wisatawan terhadap risiko keselamatan diri selama berwisata	Wisatawan tidak menyadari kalau mereka dalam kondisi berbahaya
		Kurangnya tanggung jawab diri	Ketidak peduli wisatawan dapat meningkatkan kemungkinan terjadi kecelakaan
4.	Risiko Kerusakan Lingkungan	Tidak terstandarnya Pembuangan limbah	Pembuangan sampah dan Limbah dari bangunan yang ada tidak tertata dengan baik
		Meningkatnya jumlah kendaraan.	Risiko kerusakan lingkungan akibat pencemaran udara dari kendaraan
7.	Risiko Manajemen	Tidak ada Layanan Informasi	Secara khusus belum ada tempat penyedia informasi di kawasan wisata, pengunjung tidak mengetahui situasi dan kondisi yang mungkin akan membahayakan mereka
		Terbatasnya Penjaga/ pengawas Pantai	Minimnya pertolongan ketika terjadi kecelakaan wisatawan ketika berenang

Hasil Pengolahan Data dan Analisis AHP

Penyusunan Struktur Hirarki

Susunan yang dirancang secara lengkap dapat dilihat pada gambar 1.

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif Gambar 1. Struktur Hirarki Penelitian

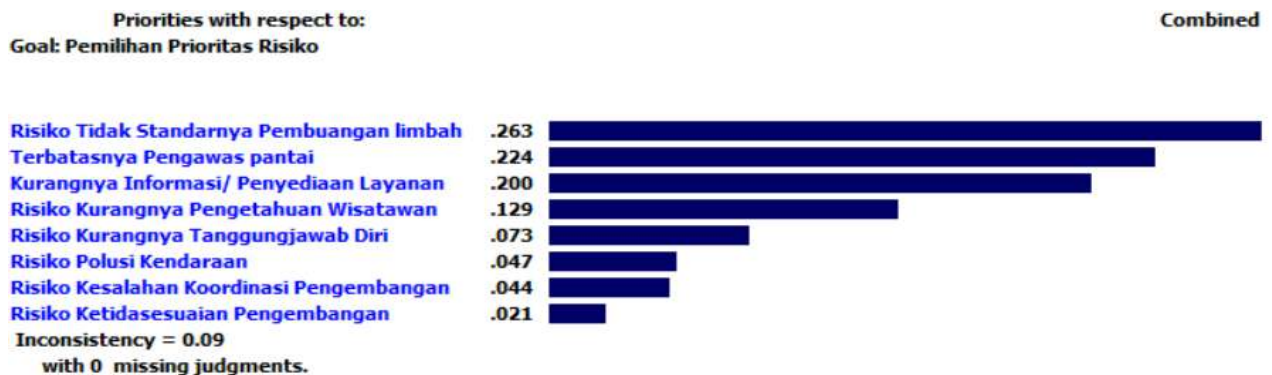


Hasil Analisis AHP menggunakan Expert Choice

Berdasarkan struktur Hirarki Penelitian maka dilakukan penginputan data ke dalam aplikasi expert choice yang hasilnya bisa dilihat pada gambar 2.

Hasil analisis pada gambar 2. Menunjukkan bahwa hasil validitas data dengan nilai Inconsistency 9% valid karena nilainya di bawah 10%

Gambar 2. Hasil Analisis AHP Menggunakan Expert Choice



Berdasarkan gambar diatas maka terlihat ada 3 risiko yang secara signifikan memiliki dampak yang besar risiko tersebut yaitu risiko tidak standarnya pembuangan limbah, diikuti dengan

risiko terbatasnya pengawas pantai lalu risiko kurangnya informasi/ penyedia layanan. Dari hasil output yang didapat maka dilakukan analisis dengan melihat pada Dimensi Risiko yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Data yang ada di tabel 2. Menunjukkan bahwa analisis berdasarkan dimensi risiko maka dimensi risiko manajemen merupakan nilai yang memberikan dampak tertinggi dan diikuti dengan risiko kerusakan lingkungan.

Tabel. 2 Prioritas Berdasarkan Dimensi Risiko

Dimensi Risiko	Alternatif Risiko	Nilai	Nilai Total
Risiko Legalitas	R. Ketidak sesuaian Pengembangan	0,021	0,065
	R. Kesalahan Koordinasi Pengembangan	0,044	
Risiko Individu	R. Kurangnya Pengetahuan Wisatawan	0,129	0,202
	R. Kurangnya Tanggungjawab Diri	0,073	
Risiko Kerusakan Lingkungan	R. Tidak standarnya Pembuangan Limbah	0,263	0,31
	R. Polusi Kendaraan	0,047	
Risiko Manajemen	R. Kurangnya Informasi/ Layanan	0,2	0,424
	R. Terbatasnya Pengawas Pantai	0,224	

Pembahasan

Dari hasil analisis maka strategi yang bisa dilakukan oleh pengelola kawasan wisata bisa melihat pada dua sudut pandang berdasarkan hasil dari analisis AHP. Yang pertama strategi yang akan diambil bisa berdasarkan perhitungan yang melihat pada alternatif risiko. Berdasarkan hasil pengukuran maka penanganan risiko yang utama yaitu pada penyelesaian permasalahan limbah yang harus segera ditangani beserta dengan pengadaan pengawas pantai di kawasan wisata. dilanjutkan dengan penyediaan layanan informasi yang sebagai upaya mengurangi terjadinya risiko diantara yang berdampak besar juga pada perhitungan yaitu risiko kurangnya pengetahuan wisatawan. Penataan, penetapan standar, pengawasan yang kurang

akan menjadi kendala dalam keberlangsungan pengembangan kawasan wisata pantai ini (Kurniawan, 2019). Tentunya strategi ini harus didukung dengan kebijakan dari pengelola wisata agar seluruh stakeholder mengerahui kondisi yang ada dan secara Bersama menyelesaikan permasalahan ini.

Hasil analisis berdasarkan dimensi risiko memberikan hasil prioritas yang berbeda. Analisis menunjukkan pengelola wisata lebih focus dulu untuk memperbaiki manajemen pengelolaan kawasan wisata karena penggabungan dari alternative yang ada menunjukkan nilai yang berdampak besar akibat adanya kemungkinan terjadi risiko. setelah itu pengelola bisa melanjutkan pembenahan pada adanya kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil dari analisis AHP dengan menggunakan aplikasi Expert Choice menunjukkan bahwa dari risiko-risiko yang sudah teridentifikasi menunjukkan ada 3 risiko yang secara signifikan memiliki dampak yang besar risiko tersebut yaitu risiko tidak standarnya pembuangan limbah, diikuti dengan risiko terbatasnya pengawas pantai lalu risiko kurangnya informasi/ penyediaan layanan.
2. Hasil analisis berdasarkan dimensi risiko di dapat bahwa Risiko Manajemen Memiliki nilai dampak paling besar diikuti dengan risiko kerusakan lingkungan.
3. Pengambilan keputusan dalam menentukan strategi pengembangan, mengetahui besarnya dampak risiko baik itu melihat berdasarkan dimensi risiko ataupun alternatif risiko bisa dijadikan tambahan informasi dalam keberhasilan pengembangan suatu kawasan wisata.

Saran

Dalam penelitian selanjutnya bisa dikembangkan lagi pencarian literatur review dan pengembangan pencarian data agar risiko-risiko yang teridentifikasi bisa lebih beragam. Dibutuhkan juga alternative perhitungan prioritas risiko dengan metode yang berbeda untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ballantyne, R., Carr, N., & Hughes, K. (2005). Between the flags: An assessment of domestic and international university students' knowledge of beach safety in Australia. *Tourism*
- [2] Barlow, M., Woodman, T., & Hardy, L. (2013). Great expectations: Different high-risk activities satisfy different motives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105(3), 458–475. doi:10.1037/a0033542
- [3] Britton, S. G. (1982). The political economy of tourism in the third world. *Annals of Tourism Research*, 9, 331–358. [http://dx.doi.org/10.1016/0160-7383\(82\)90018-4](http://dx.doi.org/10.1016/0160-7383(82)90018-4)
- [4] Buckley, R. (2012). Rush as a key motivation in skilled adventure tourism: Resolving the risk recreation paradox. *Tourism Management*, 33(4), 961–970. doi: 10.1016/j.tourman.2011.10.002
- [5] Cater, C. I. (2006). Playing with risk? Participant perceptions of risk and management implications in adventure tourism. *Tourism Management*, 27(2), 317–325. doi: 10.1016/j.tourman.2004.10.005
- [6] Creyer, E., Ross, W., & Evers, D. (2003). Risky recreation: An exploration of factors influencing the likelihood of participation and the effects of experience. *Leisure Studies*, 22(3), 239–253. doi:10. 1080/026143603200068000
- [7] Christine M., Peter B., Massimiliano S., Markus S., Karen S.R., Luuk D. (2017). Ecosystem- based disaster risk reduction in mountains. *Earth- Science Reviews*, <https://doi.org/10.1016/j.earscirev.2017.12.011>.
- [8] Ewert, A., Gilbertson, K., Luo, Y.-C., & Voight, A. (2013). Beyond 'because it's there': Motivations for pursuing adventure recreational activities. *Journal of Leisure Research*, 45(1), 91–111.
- [9] Flanquart, H. (2012). An unwelcome user? Or how to negotiate the use of a risky space. *Journal of Risk Research*, 15(10), 1261–1279. doi:10.1080/13669877.2011.609316
- [10] Fletcher, R. (2010). The emperor's new adventure: Public secrecy and the paradox of adventure tourism. *Journal of Contemporary Ethnography*, 39(1), 6–33. doi:10.1177/0891241609342179
- [11] Franzoni S., & Pelizzari C. (2016). Weather Risk Management in Tourism Industry, *Symphonya. Emerging Issues in Management (symphonya.unimib.it)*, n. 1, pp. 45-55.
- [12] Gyimóthy, S., & Mykietun, R. J. (2004). Play in adventure tourism: The case of Arctic trekking. *Annals of Tourism Research*, 31(4), 855–878. doi: 10.1016/j.annals.2004.03.005
- [13] Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes and relationships* (2nd ed.). London: Prentice-Hall.
- [14] Harrison, L.C. and Husbands, W. (1996) *Practicing Responsible Tourism: International Case Studies in Tourism Planning, Policy and Development*. New York: John Wiley and Son.
- [15] Houge, S. P., Hodge, K., & Boyes, M. (2010). A positive learning spiral of skill development in highrisk recreation: Reversal theory and flow. *Journal of Experiential Education*, 32(3), 285–289.
- [16] Jeuring, J., & Becken, S. (2013). Tourists and severe weather: An exploration of the role of 'locus of responsibility' in

- protective behaviour decisions. *Tourism Management*, 37, 193–202. doi:10.1016/j.tourman.2013.02.004
- [17] Kane, M. J., & Tucker, H. (2004). Adventure tourism: The freedom to play with reality. *Tourist Studies*, 4, 217–234. doi:10.1177/1468797604057323
- [18] Kerr, J. H. (2007). Sudden withdrawal from skydiving: A case study informed by reversal theory's concept of protective frames. *Journal of Applied Sport Psychology*, 19(3), 337–351. doi:10.1080/10413200701342699
- [19] King, R., & Beeton, S. (2006). Influence of mass media's coverage of adventure tourism on youth perceptions of risk. *Tourism Culture & Communication*, 6(3), 161–169. doi:10.3727/109830406778134081
- [20] Kurniawan, G. I. (2019). Assessment of Tourism Risks in Coastal Areas: Preparation of Tourism Development in South Coast Area, Indonesia. *Jbfem*, 2(2), 107–120. <https://doi.org/10.32770/jbfem.vol21-14>
- [21] Kurniawan, G. I., & Miharja, R. (2020). Risk Management Process and Risk Scheduling Mapping with Pert/Cpm In Karsa Mandiri Utama Garment Company. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(2), 5417–5424.
- [22] Lockwood, N., & Sparks, P. (2013). When is risk relevant? An assessment of the characteristics mountain climbers associate with eight types of climbing. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(5), 992–1001. doi:10.1111/jasp.12063
- [23] Mackenzie, S. H., & Kerr, J. H. (2012). A (mis)guided adventure tourism experience: An autoethnographic analysis of mountaineering in Bolivia. *Journal of Sport & Tourism*, 17(2), 125–144. doi:10.1080/14775085.2012.729901
- [24] McKay, C., Brander, R.W., & Goff, J. (2014). Putting tourists in harms way: Coastal tourist parks and hazardous unpatrolled surf beaches in New South Wales, Australia. *Tourism Management*, 45, 71–84. doi:10.1016/j.tourman.2014.03.007
- [25] Middleton, V.T.C. & Hawkins, R. (1998) Sustainable Tourism: A Marketing Perspective. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- [26] Morgan, C., & Stevens, C. A. (2008). Changes in perceptions of risk and competence among beginning scuba divers. *Journal of Risk Research*, 11(8), 951–966. doi:10.1080/13669870802187691
- [27] Morgan, D. (2001). Risk, competence and adventure tourists: Applying the adventure experience paradigm to white-water rafters. *Leisure/Loisir*, 26(1–2), 107–127. doi:10.1080/14927713.2001.9649931
- [28] Morgan, D., Moore, K., & Mansell, R. (2005). Adventure tourists on water: Linking expectations, affect, achievement and enjoyment to the sports tourism adventure. *Journal of Sport & Tourism*, 10(1), 73–88. doi:10.1080/14775080500101593
- [29] Newsome, D., Lewis, A., & Moncrieff, D. (2004). Impacts and risks associated with developing, but unsupervised, stingray tourism at Hamelin Bay, Western Australia. *International Journal of Tourism Research*, 6(5), 305–323. doi:10.1002/jtr.491
- [30] Pleumarom, A. (1994). The political economy of tourism. *The Ecologist*, 24(4), 142–149.
- [31] Rantala, O., & Valkonen, J. (2011). The complexity of safety in wilderness guiding in Finnish lapland. *Current Issues in Tourism*, 14(6), 581–593. doi:10.1080/13683500.2010.548548
- [32] Rickard, L. N., McComas, K., & Newman, S. (2011). Visitor proficiency profiling and risk communication at a national park. *Environmental*

- Communication, 5(1), 62–82. doi:10.1080/17524032.2010.535837
- [33] Rickard, L. N. (2014a). Mountains and handrails: Risk, meaning, and responsibility in three national parks. *Environmental Communication*, 8(3), 286–304. doi:10.1080/17524032.2013.850109
- [34] Schilcher, D. (2007). Growth versus equity: The continuum of propoor tourism and neoliberal governance. *Current Issues in Tourism*, 10(2), 166–193. doi:10.2167/cit304.0
- [35] Schlegelmilch, F., & Ollenburg, C. (2013). Marketing the adventure: Utilizing the aspects of risk/fear/ thrill to target the youth traveller segment. *Tourism Review*, 68(3), 44–54. doi:10.1108/TR-032013-0010
- [36] Steiner, C. (2006). Tourism, poverty reduction and the political economy: Egyptian perspectives on tourism's economic benefits in a semi-rentier state. *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 3(3), 161–177. doi:10.1080=14790530601132286
- [37] Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21, 613–633. [http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- [38] Tosun, C., & Jenkins, C. L. (1998). The evolution of tourism planning in third-world countries: A critique. *Progress in Tourism and Hospitality Research*, 4, 101–104. doi:10.1002/(SICI)10991603(199806)4:2<101::AID-PTH100.3.0.CO;2-Z
- [39] Uriely, N., Schwartz, Z., Cohen, E., & Reichel, A. (2002). Rescuing hikers in Israel's deserts: Community altruism or an extension of adventure tourism? *Journal of Leisure Research*, 34 (1), 25–36.
- [40] Ward, W. (2010). Perceived risks and benefits climbing Mt. Whitney: A qualitative application of risk homeostasis theory. *Journal of Outdoor Recreation, Education, and Leadership*, 2(2), 186–190. doi:10.7768/1948-5123.1065
- [41] White, K. M., & Hyde, M. K. (2010). Swimming between the flags: A preliminary exploration of the influences on Australians' intentions to swim between the flags at patrolled beaches. *Accident Analysis & Prevention*, 42(6), 1831–1838. doi:10.1016/j.aap.2010.05.004
- [42] Yuksel, F., Bramwell, B., & Yuksel, A. (2005). Centralized and decentralized tourism governance in Turkey. *Annals of Tourism Research*, 32(4), 859–886.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN